Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tenjoayu

Cantika Nurfaidah¹, Rasmitadila², Hanrezi Dhanial Hasnin³

¹Universitas Djuanda, cantikanurfaidah79@gmail.com

²Universitas Djuanda, rasmitadila@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, hanrezidhanial@unida.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan kelas inklusif merupakan serangkaian pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar dengan menerima keberagaman siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus mulai dari perencanaan proses pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran sehingga tercipta kelas yang kondusif, aktif, menyenangkan serta penciptaan sistem sosial yang dapat memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan kebutuhannya termasuk minat belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tenjoayu. Metode penelitian yang digunakan yaitu *post positivism* dengan jenis *Simple Research Design* (SRD). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 1 guru pembimbing khusus (GPK) dan 3 guru kelas. Prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data tematik dan uji keabsahan data dengan *member check*. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari minggu pertama bulan April. Hasil dari penelitian guru pembimbing khusus (GPK) ini yaitu: 1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) pengelolaan pembelajaran yang meliputi penggunaan strategi pembelajaran yakni asesmen, media konkrit, metode pembelajaran, materi pembelajaran, jam belajar tambahan, penggunaan alat peraga, suasana pembelajaran, kondisi siswa dan perbedaan pemahaman siswa ABK. 2) Faktor pendukung dan hambatan strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) faktor pendukung dan hambatan yang meliputi faktor eksternal yakni kurangnya pemahaman orang tua, biaya sekolah, komunikasi orang tua dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor internal yakni kurangnya pengetahuan guru, keterbatasan guru, jumlah siswa, penambahan waktu belajar, bertukar informasi, kesepakatan kelas dan penerimaan sosial siswa ABK. Sedangkan hasil penelitian dari guru kelas yaitu: 1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) kompetensi guru kelas meliputi pemahaman guru yakni definisi ABK, pembelajaran yakni pembelajaran berbeda, penugasan berbeda, persiapan pembelajaran, tema pembelajaran serta model pembelajaran, penyesuaian pembelajaran yakni kemampuan siswa ABK, memberikan pemahaman dan penerimaan siswa ABK; b) strategi diferensiasi meliputi kebutuhan individual siswa ABK

yakni minat siswa ABK dan meneliti siswa serta partisipasi pembelajaran yakni kolaborasi siswa dan kerja kelompok. 2) Faktor pendukung dan hambatan strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu yaitu: a) faktor eksternal meliputi keterlibatan orang tua yakni *sharing* dan pemahaman orang tua; b) faktor internal meliputi dukungan pihak sekolah yakni mendukung dan diskusi guru; c) hambatan meliputi hambatan pengelolaan kelas yakni kekurangan GPK, pelatihan inklusif, fasilitas, perubahan perilaku siswa ABK dan orang tua kurang mengerti. Cara mengatasi hambatan yakni memberikan pilihan, peralihan perilaku negatif dan membimbing. Tindakan inisiatif yang dilakukan sekolah yakni konsultasi SLB dan kerja sama yakni kolaborasi antar guru dan mencari informasi.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas Inklusif, Siswa ABK, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan indikator penting yang menentukan kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat mencapai tujuan bangsa yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan tidak hanya mementingkan hanya kecerdasan otak, maka diperlukan juga pendidikan karakter yang dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mendukung bangsa pintar dalam bertindak.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 di atas, untuk dapat mengembangkan potensi siswa termasuk minat siswa, maka pengelolaan kelas menjadi faktor yang sangat penting. Pengelolaan kelas dapat diartikan bahwa keberhasilan siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru dapat dilihat dari seberapa baik guru mengelola kelas, termasuk mengelola waktu, tempat duduk, dan materi yang disampaikan. Guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan suasana belajar yang kondusif (Yanti, 2015).

Pendidikan inklusif di sekolah dasar merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang harus memenuhi seluruh kebutuhan siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas (SWD) (Rasmitadila et al., 2023). Dalam kelas inklusif, guru ditekankan pada kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kelas inklusif terdapat siswa ABK dan siswa reguler yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Guru yang mengajar di kelas inklusif harus memiliki

kompetensi mengelola pembelajaran yang baik dan tepat agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa di dalam kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran pasti mengalami hambatan dan kendala, maka dari itu guru dituntut harus memiliki upaya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut agar kegiatan pembelajaran di kelas menjadi aktivitas yang menarik dan menyenangkan serta mampu menciptakan minat belajar dengan siswa. Ketika guru sudah berhasil menciptakan pengelolaan kelas yang baik, maka siswa akan lebih mudah terdorong dan termotivasi untuk semangat belajar serta meningkatkan minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Maylitha et al., 2023).

Minat belajar dapat diketahui dari rasa terikat atau tertarik terhadap pembelajaran (Komariyah et al., 2018). Minat belajar ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena jika bahan ajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik seperti yang diharapkan guru (Riwahyudin, 2015). Rendahnya minat belajar siswa dapat disebabkan dari faktor eksternal yaitu guru tidak memanfaatkan penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dalam penggunaan media pembelajaran sehingga guru hanya memberikan tugas-tugas dari lembar kerja siswa saja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Tenjoayu terkait strategi pengelolaan kelas inklusif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK ditemukan dengan berbagai permasalahan diantaranya 1) Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Tenjoayu hanya 1 guru, sehingga pelayanan bagi siswa ABK yang ada di beberapa kelas masih belum seimbang dan kurang maksimal. Kurangnya guru di SDN Tenjoayu membuat GPK diharuskan menjadi wali kelas dan guru lain dituntut untuk mampu memahami dan membantu siswa ABK di kelas masing-masing. 2) Proses pembelajaran siswa reguler dan siswa ABK masih bersifat konvensional, guru mengajar hanya sebagai rutinitas tuntutan pekerjaan, hal ini menyebabkan minat belajar siswa ABK cukup rendah. 3) Siswa ABK

yang berada di sekolah tersebut digabung dalam satu kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak, hal ini dikarenakan kurangnya guru pembimbing khusus (GPK) yang tidak hanya fokus pada siswa ABK saja serta tidak adanya ruang kelas khusus siswa ABK untuk menenangkan diri ketika mereka mempunyai perubahan perilaku. 4) Kurangnya perhatian dan waktu belajar yang diberikan guru kepada siswa reguler dan siswa ABK dalam satu kelas saat pelaksanaan pembelajaran. 5) Kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap siswa ABK karena belum terbiasa berkelompok dengan siswa ABK. Kondisi ini membuat sebagian siswa reguler kurang menerima keberadaan siswa ABK, sehingga guru perlu memberikan pemahaman mengenai perbedaan yang ada sehingga dapat terciptanya kelas yang kondusif. 6) Penanganan siswa ABK menjadi hal yang cukup sulit bagi guru termasuk siswa ABK dengan kategori berat, sehingga cukup sulit menangani kelas secara keseluruhan.

Dengan adanya permasalahan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penelitian dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tenjoayu”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan untuk meneliti terkait “Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tenjoayu” adalah penelitian kualitatif *positivism* dengan jenis *Simple Research Design*. *Simple Research Design* dipaparkan bahwa terdapat dua paradigma besar yang berasal dari macam macam filsafat keilmuan yaitu *positivism* dan *non-positivism* (Bungin, 2020). Terdapat *post positivism* dari paradigma *positivism*. *Positivism* masih menggunakan teori yang bersifat deduktif, sehingga pada penelitian kali ini belum dikatakan sebagai penelitian sepenuhnya kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Pembimbing Khusus (GPK)

1. Kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu
 - a. Pengelolaan Pembelajaran

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas, salah satu keahliannya yaitu menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk menyampaikan pelajaran yang efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi yang sesuai untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu (saadatul, 2019). Kemampuan guru pembimbing khusus (GPK) dalam mengidentifikasi dan asesmen siswa ABK harus berlatar belakang pendidikan luar biasa, kemampuan guru dalam mendampingi siswa ABK dipengaruhi oleh keinginan dan kesadaran akan penanaman pendidikan inklusif (Hanafi Mohd Yasin et al., 2019).

Untuk mengukur kebutuhan individual siswa ABK, guru melakukan asesmen kepada orang tua terlebih dahulu untuk mengetahui dan memahami tentang kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk membuat keputusan, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga untuk mengetahui seberapa baik perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Strategi pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan media konkrit. Media pembelajaran yang dapat digunakan bagi siswa adalah media yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni media yang konkret dan mudah digunakan. Media konkret dapat diartikan sebagai berwujud, tampak, nyata, benar-benar ada yang bisa siswa

perhatikan dengan menggunakan alat indra dan siswa tidak menghayal dengan apa yang dipelajarinya (Suarjana et al., 2019).

Guru melakukan strategi pendekatan dengan media konkret yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa ABK. Dengan adanya media konkret dapat mengubah peningkatan pembelajaran siswa ABK, memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan siswa untuk berusaha sendiri serta membantu perkembangan kemampuan belajar siswa (Yuliana & Budianti, 2015). Selain itu guru menggunakan metode ceramah atau sekedar menayangkan video pembelajaran. Tujuan dari metode ini adalah agar kerangka dasar materi menjadi lebih mudah diserap dan dipahami siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep. Dengan menggunakan metode ceramah, guru juga memiliki kemampuan untuk menonjolkan topik tertentu jika diperlukan (Aziz et al., 2016).

Materi pembelajaran bagi siswa ABK juga bukan hanya pada bidang akademik saja, akan tetapi guru juga perlu memberikan pengetahuan fungsional dalam kehidupannya (Yunaini, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, materi pembelajaran bagi siswa ABK dan reguler tidak bisa disamakan, karena siswa ABK memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa reguler. Maka dari itu, sebisa mungkin guru harus mampu menyesuaikan materi pembelajaran untuk siswa ABK juga. Selain itu, materi pembelajaran untuk siswa ABK bukan hanya pada bidang akademik saja, tetapi guru juga harus memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pembelajaran untuk siswa ABK harus fleksibel sehingga dapat diterima oleh siswa (Yunaini, 2021).

Untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, guru perlu bekerja sama dengan siswa. Kerja sama yang dilakukan berupa mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain

itu, guru memberikan jam belajar tambahan untuk siswa ABK karena guru menyadari bahwa pemahaman siswa ABK dan siswa reguler berbeda. Guru memberikan jam belajar tambahan untuk siswa ABK setelah pulang sekolah, hal ini dilakukan untuk memberikan siswa ABK lebih banyak waktu untuk memahami materi pembelajaran. Pemberian jam belajar tambahan sangat penting bagi siswa ABK untuk mendapatkan lebih banyak jam belajar karena siswa ABK tidak dapat menyerap semua materi sebagaimana siswa biasa. Siswa ABK juga cenderung tidak dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama (Angreni & Sari, 2022).

Strategi pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sehingga membantu untuk mendapatkan capaian hasil belajar yang maksimal (Farid, 2022). Guru melakukan strategi diferensiasi dengan alat peraga. Teknik diferensiasi yang dilakukan guru dengan menggunakan alat peraga. Kemampuan siswa ABK perlu adanya daya atau kemampuan imajinasi matematis, contohnya pada materi pelajaran matematika yang masih dianggap dapat menyulitkan siswa ABK karena memerlukan media atau alat peraga saat pembelajaran (Nisa & Sugiman, 2021). Alat peraga dapat membantu siswa ABK untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran bagi mereka, selain itu alat peraga juga dapat memudahkan siswa ABK dalam memahami sesuatu. Dengan adanya alat peraga, siswa dapat dengan antusias dan minat belajar siswa meningkat.

2. Faktor pendukung dan hambatan strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu
 - a. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor pendukung adalah kondisi-kondisi yang dapat memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar. Faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pengelolaan kelas inklusif meliputi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal terdapat dari pengaruh luar lingkungan sekolah, sedangkan faktor internal terdapat dari pengaruh yang berada di dalam sekolah. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yakni lingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu kondisi keluarga. Kondisi keluarga sangat memengaruhi keberhasilan siswa ABK. Pendidikan orang tua, status ekonomi, perkataan, dan bimbingan orang tua juga memengaruhi kemampuan menulis anak. Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ABK, siswa ABK yang tinggal di lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama mereka yang bersekolah tinggi, dengan moral yang baik, rumah dan suasana sekitar yang nyaman dan baik dapat berdampak pada pencapaian tujuan belajar siswa ABK karena akan merasa nyaman dalam belajar dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar (Nurfadhillah et al., 2022).

Guru menemukan hambatan dari kurangnya pemahaman orang tua mengenai kondisi siswa ABK, orang tua masih tidak mengakui bahwa anak mereka memiliki perbedaan dari anak-anak umumnya. Sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan kondisi siswa ABK di dalam kelas dan orang tua masih menganggap bahwa anak mereka memiliki kemampuan dan kondisi yang sama dengan anak lainnya. Guru belum sepenuhnya memiliki pengetahuan lebih dalam pendidikan inklusif dan hanya mengetahui garis besarnya saja. Hal ini terjadi karena pada saat pelatihan pendidikan inklusif terbatas dan pada saat kuliah tidak mempelajari pendidikan inklusif. Kurangnya kesiapan dan mental guru membuat proses pembelajaran kurang optimal serta keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa ABK pada saat menjelaskan materi di kelas, sehingga siswa ABK sulit untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan guru. Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan guru dan jumlah siswa dapat menjadi hambatan guru

pembimbing khusus dalam kelas inklusif. Di sekolah tersebut masih kekurangan guru pembimbing khusus sehingga guru kelas diharuskan dan dituntut untuk melayani siswa ABK sepenuhnya. Jumlah siswa di setiap kelas yang tidak berjumlah sedikit sehingga guru pembimbing khusus tidak hanya fokus pada satu siswa ABK saja, tetapi juga melayani dan mengatasi kondisi-kondisi siswa ABK yang terjadi di setiap kelas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, GPK memiliki cara dalam mengatasi hambatan yang terjadi seperti penambahan waktu belajar atau les untuk siswa ABK. Penambahan waktu belajar dapat meningkatkan kekerapan belajar materi tertentu (Hayati, 2016). Peningkatan hasil belajar ini dapat dilakukan dengan cara penambahan waktu belajar yang dilakukan oleh guru melalui jam tambahan di luar kelas maupun di dalam kelas. Selain melakukan penambahan waktu belajar, guru pembimbing khusus juga bertukar informasi dengan guru lain untuk menambah ilmu pendidikan inklusif.

Selain itu, guru pembimbing khusus juga melakukan kesepakatan di kelas bersama siswa. Adanya kesepakatan kelas akan menciptakan suasana kelas yang tertib, nyaman, dan menyenangkan sehingga tidak terjadi keributan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Suasana kelas yang menyenangkan akan tercipta jika siswa belajar dengan tertib dan mematuhi kesepakatan dan aturan yang telah dibuat bersama. Guru sering kehilangan energi di kelas karena harus mengontrol perilaku siswa yang membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran inklusif, keberadaan siswa ABK ini tentu membuat kelas inklusif berbeda dengan pembelajaran di kelas dengan siswa reguler pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa siswa reguler dapat menerima kondisi siswa ABK, guru selalu memastikan siswa ABK merasa nyaman di kelas dan dapat pengakuan dari siswa reguler. Tidak hanya itu, komunikasi dengan orang

tua juga menjadi salah satu cara mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi.

Guru Kelas

1. Kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu
 - a. Kompetensi Guru Kelas

Kompetensi guru adalah kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosial dan profesional yang dievaluasi, dibahas, dan digunakan sebagai alat untuk mengembangkan strategi dalam melaksanakan tugas dan bekerja dengan unggul (Hartanto, 2018). Dalam mengelola kelas, guru harus mampu dan dapat mendefinisikan pemahaman mengenai pendidikan inklusif termasuk karakteristik ABK dan strategi penanganan terhadap siswa ABK. Guru memiliki pemahaman mengenai siswa ABK serta guru dapat mendefinisikan keterbatasan siswa ABK seperti keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial yang berbeda-beda pada setiap individual siswa ABK.

Dalam pembelajaran inklusif, ada beberapa komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan guru mulai dari persiapan guru, pembelajaran, penugasan, tema pembelajaran serta model pembelajaran. Guru perlu mengetahui pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, hal ini sangat penting karena mengingat keberhasilan siswa ABK tergantung pada komponen-komponen tersebut (Angreni & Sari, 2022). Guru memberikan pembelajaran yang sama dengan metode pengajaran yang berbeda untuk siswa ABK. Guru tetap memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa di kelas, ketika siswa reguler diberi pengajaran pada umumnya, guru memberikan keterampilan untuk siswa ABK, karena siswa ABK ini cenderung senang melibatkan benda-benda nyata. Selain itu, guru juga memberikan penugasan berbeda untuk siswa

ABK, hal ini bertujuan agar siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan siswa reguler.

Guru melakukan persiapan pembelajaran di kelas terutama persiapan pembelajaran yang efektif untuk semua siswa terutama siswa ABK, dengan tujuan agar siswa ABK bersemangat dalam belajar dan tidak merasa bosan di kelas. Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat perencanaan pembelajaran.

Adanya kemampuan beragam dari setiap siswa di kelas, terutama untuk siswa ABK, guru memahami bahwa kemampuan yang dimiliki siswa ABK berbeda dengan siswa reguler. Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa ABK, melihat kondisi siswa ABK yang tidak sama dengan siswa reguler. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan diri dengan beragam kondisi siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menerima pembelajaran dengan efektif. Salah satunya dengan penyederhanaan materi seperti guru memberikan pengajaran dan pembelajaran yang dapat mudah dipahami oleh siswa ABK. Tujuan dari penyesuaian kemampuan ini agar tidak ada kesenjangan antara siswa ABK dan siswa reguler dengan harapan siswa ABK dapat memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Hoar et al., 2021).

Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, guru melakukan pemberian pemahaman terlebih dahulu kepada siswa reguler agar memahami kebutuhan khusus yang dimiliki siswa ABK serta penerimaan kondisi terhadap siswa ABK. Guru telah memberikan pemahaman mengenai kondisi siswa ABK kepada siswa reguler. Guru menjelaskan apa arti dari kebutuhan khusus kepada siswa dengan tujuan agar siswa mengerti bahwa mereka memiliki teman yang berbeda dan perlu perhatian yang lebih, kemudian guru menjelaskan mengapa siswa reguler harus

merasa empati dan toleransi terhadap siswa ABK serta guru dapat menjelaskan hasil dari sikap baik tersebut (Nirmala & Huda, 2023). Dengan memberikan pemahaman kepada siswa reguler terhadap siswa ABK, guru dapat memastikan bahwa semua siswa reguler dapat menerima kondisi dan perbedaan dari siswa ABK.

b. Strategi Diferensiasi

Salah satu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mempertimbangkan kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Wahyuningsari et al., 2022). Guru mendukung siswa ABK dalam berbagai bidang yang mereka inginkan, dengan tujuan untuk membantu siswa ABK mengembangkan bakat sesuai dengan kapasitasnya serta memperkuat rasa percaya diri dan motivasi siswa ABK untuk belajar dan berkembang. Dengan mengenal minat siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Siswa ABK dapat merasa bahwa keragaman mereka diakui dan dihargai ketika guru mempertimbangkan minat mereka dan mengaitkannya dengan pembelajaran (Marlina, 2019).

Untuk menciptakan partisipasi siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru melakukan kolaborasi siswa reguler dan siswa ABK. Guru dapat mengkolaborasikan siswa ABK dan siswa reguler dalam sebuah kelompok dengan tujuan untuk memungkinkan siswa ABK dapat berinteraksi dengan siswa reguler, meningkatkan kemampuan interaksi sosial serta dapat membantu keterampilan bekerja sama dan berkomunikasi dengan siswa reguler. Jika guru berhasil menciptakan kolaborasi siswa ABK dan siswa reguler, maka lingkungan belajar akan menjadi lebih inklusif dan mendukung pembelajaran (Strategy, 2018).

2. Faktor pendukung dan hambatan strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN Tenjoayu

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung pengelolaan kelas inklusif yaitu keterlibatan orang tua dalam mendukung guru mengelola kelas inklusif. Kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda dari anak normal sehingga mereka harus bergantung pada orang lain, terutama kedua orang tuanya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menerima bahwa anaknya memiliki kekurangan dalam banyak kasus. Namun, di balik sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh orang tua, tentu ada proses yang harus dilalui sebelum orang tua benar-benar dapat menerima kondisi anaknya. Memiliki anak dengan kebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah untuk diterima. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua selalu mengharapkan anak yang dilahirkan memiliki kondisi kesehatan yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

Adanya keterlibatan orang tua yang memahami akan siswa ABK secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan guru dalam mengelola kelas inklusif. Ketika orang tua dapat memahami kondisi anak mereka yang memiliki keterbatasan, ini dapat menjadi dukungan yang signifikan bagi guru dalam mengelola kelas inklusif. Pemahaman orang tua terhadap kebutuhan siswa ABK merupakan salah satu hal yang penting dalam mendukung dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pemahaman orang tua tentang karakteristik anak juga sangat berpengaruh terhadap kondisi individual terutama saat berinteraksi dengan lingkungan yang baru (Khiyarusoleh, 2019).

b. Faktor Internal

Faktor pendukung adalah situasi yang dapat mendukung dan mempermudah penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dukungan dari pihak sekolah sangat mendukung guru dalam mengelola kelas inklusif dan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta dapat mendukung semua siswa, termasuk siswa ABK. Dengan adanya dukungan pihak sekolah, guru memiliki sumber daya dan

dukungan yang guru butuhkan untuk mengelola kelas inklusif secara efektif. Untuk memperkuat dukungan ini perlu adanya diskusi antar guru jika terjadi permasalahan pada siswa ABK di kelas, guru dapat berdiskusi langsung dengan guru lain jika ada permasalahan mengenai siswa ABK di kelas masing-masing. Diskusi antar guru ini dapat memungkinkan informasi baru atau pengalaman serta strategi dalam menangani kebutuhan siswa ABK. Adanya diskusi ini dapat membangun dan mencari solusi bersama dalam mengatasi permasalahan siswa ABK, selain itu guru dapat secara bersama memberikan dukungan satu sama lain.

c. Hambatan

Hambatan guru dalam mengelola kelas inklusif ini sangat berkaitan erat dengan faktor pendukung yang telah dipaparkan di atas, seperti kurangnya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah dapat menjadi hambatan dalam mengelola kelas inklusif. Kekurangan GPK ini menjadi hambatan guru dan pihak sekolah, Idealnya di sekolah inklusif harus ada minimal satu guru pendamping khusus (GPK) dan satu guru kelas untuk setiap kelas. GPK harus mendampingi siswa ABK saat mereka belajar di kelas, sedangkan guru kelas harus mengajar di depan kelas. Karena perbedaan jumlah guru dan kurangnya GPK, guru kelas akhirnya harus mengajar dan mendampingi siswa ABK. Dampak dari kekurangan GPK ini memberikan pelayanan yang diperoleh siswa ABK kurang maksimal, oleh sebab itu sekolah harus lebih memperhatikan PDBK pada jenjang SD agar dapat terus didampingi oleh GPK dan suasana pembelajaran yang nyaman agar mampu berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif (Agustriawan & Sholeh, 2020).

Selain itu, guru kelas juga masih belum sepenuhnya memahami inklusif dan tidak memiliki kompetensi khusus dalam mengajar siswa ABK. Guru menyadari kurangnya pelatihan khusus inklusif bagi guru kelas menjadi hambatan dalam mengelola kelas, guru mengetahui bahwa dalam

mengelola kelas inklusif memerlukan pengetahuan, keterampilan dan strategi khusus yang tidak guru ketahui lebih dalam. Kurangnya pelatihan khusus dan pengetahuan tentang pendidikan inklusif ini akan mempengaruhi sikap negatif guru terhadap penanganan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran (Kusmaryono, 2023).

Penyediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Suvita et al., 2022). Fasilitas menjadi salah satu hambatan guru dalam mengelola kelas inklusif, ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran. Penyediaan fasilitas khusus siswa ABK di sekolah inklusif ini sudah tidak berfungsi. Kurangnya fasilitas khusus siswa ABK seperti alat atau permainan dapat menghambat guru dalam mengelola kelas, hal ini dikarenakan guru tidak memiliki alat khusus untuk mengalihkan siswa ABK saat terjadi perubahan perilaku. Guru mengalami hambatan dalam mengelola kelas ketika siswa ABK mengalami perubahan perilaku atau tantrum. Perubahan perilaku atau tantrum pada siswa ABK menjadi salah satu hambatan utama bagi guru dalam mengelola kelas inklusif, perubahan perilaku ini terjadi karena siswa ABK mengalami kesulitan dalam mengatur emosi atau tidak bisa mengekspresikan kebutuhan mereka sehingga guru kesulitan mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi serta kurangnya pengetahuan mengenai cara penanganan yang efektif.

Tantangan saat melibatkan orang tua dalam mengelola kelas inklusif adalah ketika orang tua kurang memahami tentang kondisi keterbatasan siswa ABK. Kurangnya pemahaman orang tua menjadi salah satu hambatan guru dalam mengelola kelas inklusif. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa ABK. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan siswa ABK dapat menjadi kesulitan dalam proses kolaborasi antara guru dan orang tua.

Orang tua juga sulit mengakui bahwa anak mereka berbeda dengan anak lainnya dan menganggap bahwa anak mereka tidak berbeda dengan anak lainnya. Hal ini menjadi penyebab guru kewalahan dalam menanggapi sikap orang tua yang kurang memahami anaknya.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru memiliki cara tersendiri dalam menangani perubahan perilaku pada siswa ABK, seperti memberikan pilihan pada siswa ABK. Guru memberikan perhatian berupa pilihan ingin bermain atau belajar terlebih dahulu kemudian guru mengikuti keinginan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk memilih aktivitas sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif karena siswa ABK merasa didengarkan dan dihargai. Kemudian, selain memberikan bentuk perhatian berupa pilihan bermain atau belajar, guru juga melakukan pengalihan perilaku negatif siswa ABK dengan membuat permainan sederhana dari sedotan yang membuat siswa lupa akan perilaku negatif yang telah dilakukan. Tindakan inisiatif yang dilakukan sekolah atau guru lain untuk mendukung praktik pengelolaan kelas inklusif adalah dengan konsultasi dengan SLB atau psikolog. Konsultasi dengan SLB atau psikolog merupakan salah satu tindakan inisiatif yang dilakukan sekolah atau guru untuk mendukung praktik pengelolaan kelas inklusif. Tindakan inisiatif ini membantu memastikan bahwa guru memiliki akses terhadap sumber daya SLB atau psikolog dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan semua siswa ABK dalam lingkungan kelas.

Kolaborasi antar guru dan mencari informasi dapat menambah pemahaman guru dalam mengelola kelas inklusif, guru melakukan kolaborasi antar guru untuk mendapatkan solusi dan penanganan terhadap situasi dimana siswa ABK bermasalah di kelas serta mencari informasi dari luar untuk menambah wawasan tentang inklusif.

KESIMPULAN

Secara umum, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan kelas inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran ini sangat penting untuk guru ketahui karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengelola kelas inklusif. Adanya siswa ABK di sekolah inklusif memberikan perubahan pada orientasi dan pengelolaan kelas agar siswa ABK dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan kelas di sekolah inklusif menjadi hal yang sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan permulaan yang kuat untuk minat belajar siswa, karena keduanya saling keterkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan.

REFERENSI

- Agustriawan, B., & Sholeh, M. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SDN Airlangga 1/198 Surabaya. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/56255%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/56255/44469>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.3487%0Ahttps://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1919>
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Hanafi Mohd Yasin, M., Mokhtar Tahar, M., Haron, Z., Kamariah Ensima, N., Isa Hamzah, M., Hanafi Mohd Yassin, M., Jasmy Abdul Rahman, M., Bari, S., Anis Abdul Razak, M., & Abu Samah, A. (2019). Teacher'S Ability in Identifying Pupils With Disability in Classroom, Kapit, Sarawak. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 388(Icse), 339–341.

<https://www.researchgate.net/publication/334644983>

- Hayati, A. N. (2016). Pengaruh kebiasaan belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar kognitif matematika. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13, 224–232.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/1793/1571>
- Hoar, A. Y., Amsikan, S., & Nahak, S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMPK St. Isidorus Besikama. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–7.
<https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>
- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran Orangtua Dan Guru Pembimbing Khusus Kepada Anak Berkubutahan Khusus (Slow Learner) Di Sd Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.998>
- Komariyah, S., Afifah, D. S. N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.1477>
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12.
<https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. *Google Scholar*, 1–58.
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184–2194.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.871>
- Nirmala, A., & Huda, A. M. (2023). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif. *Journal The Commercium*, 7(2), 153–161.
- Nisa, Z. E. K., & Sugiman, S. (2021). Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa SLB Tunarungu dengan Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Alat Peraga Manipulatif. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional ...*, 4(20), 455–462.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/44996>
- Nurfadhillah, S., Octaviana, P., & Utami, D. (2022). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dengan Kesulitan Menulis pada Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Pasar Baru 1. *Tsaqofah*, 2(6), 597–609.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.629>
- Nuzulia, A. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

- Rasmitadila, R., Megan Asri, H., Teguh, P., Hanrezi Dania, H., & Reza, R. (2023). Teacher perceptions of inclusive education training: Implementation of an inclusive elementary school mentoring program based on collaborative partnership. *Journal of Education and e-Learning Research*.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.02>
- saadatul. (2019). *Strategi Pembelajaran*. 10190.
- Strategy, C. T. (2018). 2016 Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Abk Di. 922–933.
- Suarjana, I. M., Pt, N., Riastini, N., & Pustika, I. G. N. Y. (2019). Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *International Journal of Elementary Education*, 1, 103–114.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yanti, N. (2015). Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 347–360.
- Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). Pengaruh penggunaan media konkret terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik*, III(1), 34–40. [file:///C:/Users/User/Downloads/1258-Article Text-3407-1-10-20180628.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1258-Article%20Text-3407-1-10-20180628.pdf)
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>